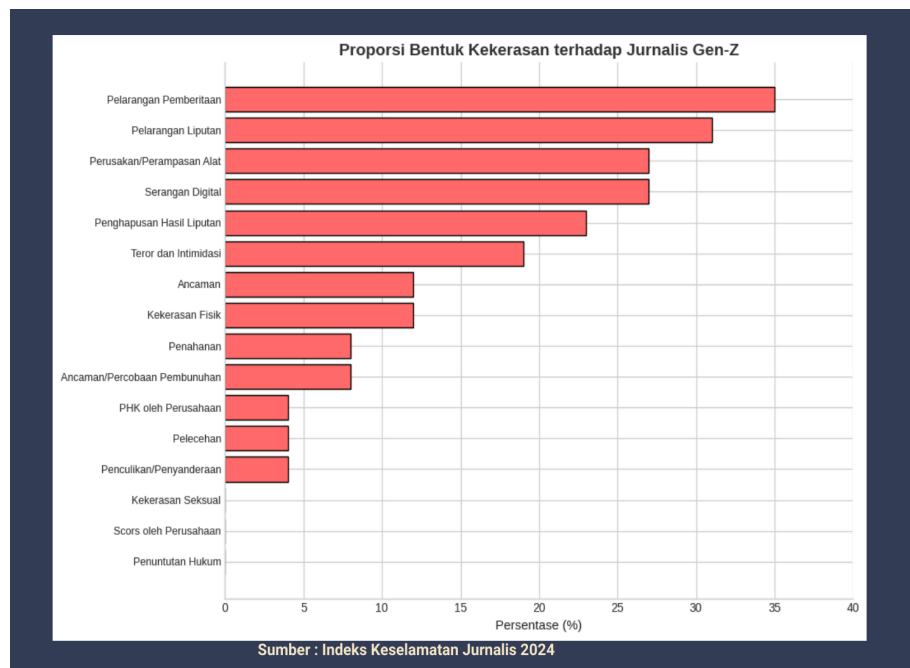


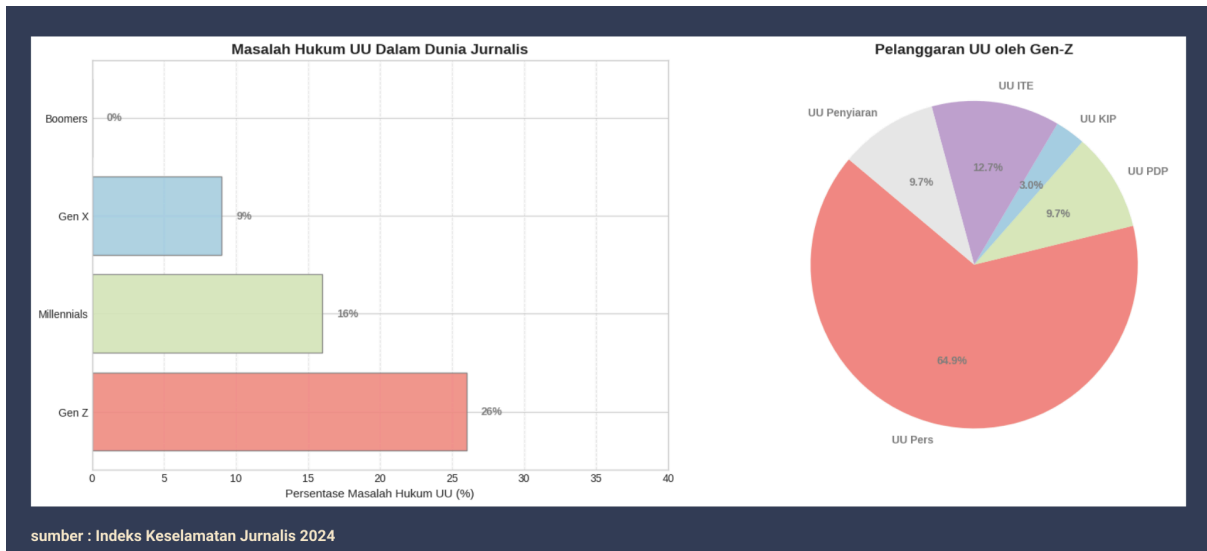
Generasi yang Tak Bisa Diam: Di Balik Tekanan Senyap Terhadap Jurnalis di Indonesia

Di era digital yang bergerak serba cepat, batas antara fakta dan rekayasa informasi semakin sulit dibedakan. Dalam hitungan detik, kabar bisa menyebar tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat sering kali terjebak dalam kebingungan, tak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang hoaks. Di tengah arus informasi yang tak terkendali ini, peran jurnalis menjadi semakin krusial, bukan sekadar sebagai penyampai berita, melainkan sebagai Pengontrol fakta dan penuntun arah publik. Namun, tanggung jawab ini tidak datang tanpa risiko. Bagi generasi jurnalis muda seperti Gen-Z, jurnalisme bukan lagi sekadar pekerjaan, melainkan telah menjadi sarana untuk melawan narasi yang menyesatkan. Karena keberanian itulah, mereka kini menghadapi tekanan yang tidak selalu terlihat, namun tetap nyata dan membahayakan.



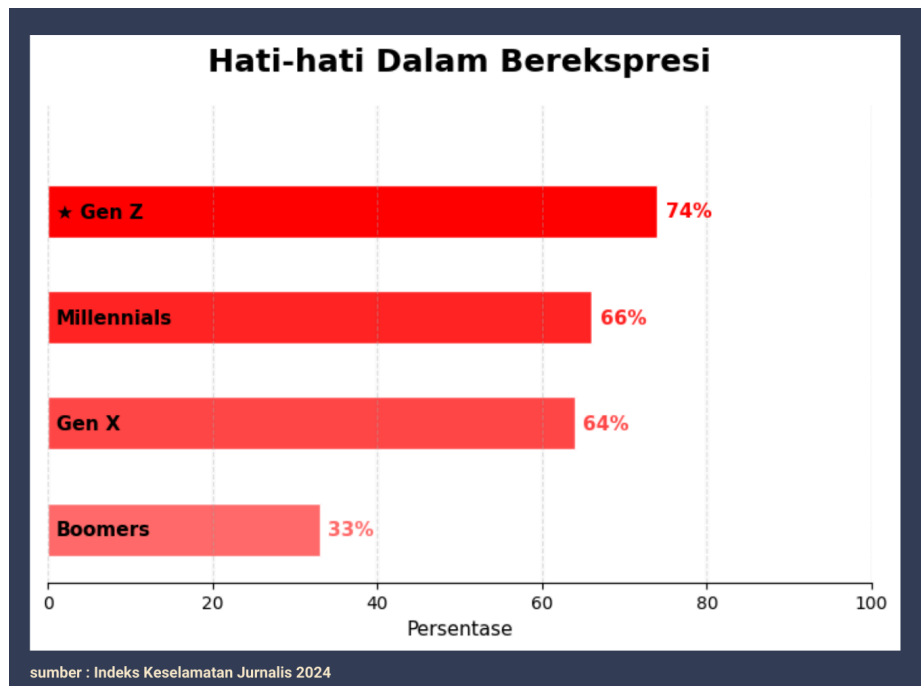
Tekanan terhadap jurnalis muda, terutama Gen-Z yang vokal dan kritis, kini berkembang ke bentuk-bentuk yang lebih halus namun tetap berbahaya. Mereka bukan hanya menghadapi pelarangan liputan atau perusakan alat kerja, tapi juga serangan digital dan intimidasi hukum. Data Indeks Keselamatan Jurnalis (IKJ) 2024 mencatat pergeseran dari kekerasan fisik ke tekanan di ruang siber, yang bukan sekadar membatasi, tapi juga menghapus jejak kebenaran.

Laporan Tempo sepanjang 2025 memperkuat kekhawatiran ini. Pemukulan terhadap jurnalis ProgreSIP dan Tempo saat meliput Hari Buruh, hingga teror berupa kiriman kepala babi dan bangkai tikus ke kantor redaksi Tempo, menunjukkan bahwa tekanan terhadap jurnalis semakin brutal dan simbolik. Koalisi Kebebasan Jurnalis (KKJ) menyebut ini sebagai ancaman nyata terhadap kebebasan pers yang dijamin undang-undang. Keberanian jurnalis Gen-Z untuk terus menyuarakan kebenaran justru membuat mereka menjadi sasaran kekuasaan yang anti kritik.



Sementara itu, Grafik di sisi kiri yang menampilkan distribusi generasi dan masalah hukum, memperlihatkan bahwa Gen-Z merupakan kelompok yang paling rentan menghadapi masalah hukum, dengan angka tertinggi yakni 26%. Fakta ini menegaskan bahwa semakin muda generasinya, semakin besar pula eksposur terhadap tekanan hukum yang bisa jadi berbanding lurus dengan keberanian mereka menyuarakan kebenaran secara terbuka.

Tak hanya menjadi sasaran kekerasan, jurnalis Gen-Z juga semakin sering dihadapkan pada risiko hukum yang menjebak. Pada grafik generasi dan masalah hukum UU, terlihat bahwa UU Pers paling sering dikenakan kepada jurnalis Gen-Z dalam berbagai permasalahan hukum, dengan persentase mencapai 87%. Ini menunjukkan bahwa regulasi yang seharusnya melindungi kerja jurnalistik justru kerap digunakan sebagai alat ancaman. Perpaduan antara tekanan hukum dan serangan digital menciptakan lingkungan kerja yang semakin berisiko bagi jurnalis Gen-Z. Mereka bukan hanya dituntut untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi, tetapi juga harus menghadapi ancaman UU yang bisa digunakan untuk membungkam suara mereka. Dalam situasi ini, keberanian mereka menyuarakan kebenaran bukan lagi sekadar sikap idealis, melainkan perjuangan nyata di tengah sistem yang kerap menekan kebebasan berekspresi.



Kondisi ini menciptakan konsekuensi psikologis dan profesional yang tidak bisa diabaikan: meningkatnya kehati-hatian dalam berekspresi di kalangan jurnalis muda. Grafik diatas menunjukkan bahwa Gen-Z menjadi generasi yang paling berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, dengan angka mencapai 74%, lebih tinggi dibandingkan Millennials (66%) dan Gen X (64%). Ironisnya, meski dikenal vokal dan berani, tekanan yang mereka hadapi justru memaksa Gen-Z membatasi semangatnya dalam menyuarakan kebenaran. Hati-hati berekspresi bukan lagi pilihan, melainkan strategi bertahan hidup di dunia kerja jurnalistik yang kian kompleks. Generasi muda jurnalis kini hidup dalam ketegangan antara integritas dan keamanan. Mereka harus terus menimbang setiap kalimat, mempertimbangkan setiap narasi, karena satu kesalahan bisa berujung pada serangan digital, pelaporan hukum, atau bahkan penghapusan hasil liputan.

Tekanan yang dihadapi jurnalis kini tak hanya membatasi gerak, tapi juga memengaruhi pikiran dan kreativitas mereka. Rasa takut akan risiko hukum dan ancaman digital membuat mereka bekerja dengan cemas, bukan dengan semangat seperti seharusnya. Alih-alih bekerja dengan semangat, idealisme, dan rasa percaya diri, banyak jurnalis kini menjalankan tugas mereka dengan hati-hati, penuh pertimbangan, bahkan ketakutan. Dalam situasi seperti ini, kebebasan berekspresi menjadi sesuatu yang rapuh bukan karena kurangnya keberanian, tetapi karena risiko yang terus membayangi di setiap langkah. Di tengah tekanan yang semakin kompleks, jurnalis Gen-Z berusaha membentengi diri dengan berbagai cara. Ketika ruang aman semakin menyempit dan risiko kian tak terduga, solidaritas dan keterikatan pada komunitas profesional menjadi salah satu pilihan strategis. Dalam situasi ini, organisasi profesi tidak hanya berperan sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi

benteng perlindungan, ruang advokasi, serta sumber kekuatan moral dalam menghadapi berbagai intimidasi. Namun, seiring dengan ketatnya tekanan, muncul pula satu pertanyaan besar: apakah jurnalis Gen-Z masih menyimpan optimisme terhadap kebebasan berekspresi?



Untuk melihat gambaran besarnya, terdapat satu hal penting yang tak boleh diabaikan di tengah kecemasan akan ancaman, masih tumbuh semangat dari jurnalis muda untuk membangun solidaritas dan memperkuat hubungan di balik kecemasan terhadap ancaman. Menariknya, meskipun hanya 14% dari jurnalis Gen-Z yang merasa optimis terhadap kebebasan berekspresi, ada alasan kuat mengapa harapan itu tetap hidup. Data menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka 63% telah bergabung dengan organisasi profesi. Ini bukan sekadar formalitas keanggotaan, melainkan bukti dari kesadaran akan pentingnya solidaritas dan perlindungan kolektif di tengah tekanan hukum dan serangan digital yang kian intens.

Organisasi yang paling banyak diikuti adalah AJI (Aliansi Jurnalis Independen), dengan 71% dari mereka yang tergabung memilih AJI. Dominasi ini jauh melampaui PWI (31%), IJTI (8%), dan PFI (4%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa Gen-Z lebih memilih bergabung dengan organisasi yang secara konsisten memperjuangkan kebebasan pers dan bersikap tegas terhadap segala bentuk ancaman. Keputusan untuk bergabung dengan organisasi yang vokal dan progresif menandakan bahwa jurnalis muda tidak pasrah pada tekanan, tapi justru memperkuat barisan. Optimisme mereka mungkin belum dominan, tapi bukan berarti padam. Di tengah ketidakpastian, keberanian untuk tetap bergabung, bersuara, dan membangun jejaring adalah bentuk perlawanan tersendiri dan justru itulah sumber harapan yang paling nyata.

Pada akhirnya, keberanian jurnalis Gen-Z bukan diukur dari seberapa keras mereka berbicara, tetapi dari seberapa kuat mereka bertahan di tengah tekanan. Di tengah ancaman yang kini lebih tersembunyi mulai dari serangan digital hingga jeratan hukum, mereka memilih untuk tidak melawan sendirian. Mereka saling merangkul, memperkuat jaringan, dan menjadikan solidaritas sebagai

pelindung. Meski tak lagi lantang, suara itu belum hilang. Kebebasan berekspresi masih hidup, diperjuangkan dengan cara yang lebih cerdas dan penuh pertimbangan.